

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pragmatik adalah studi kebahasaan yang terikat konteks. Konteks memiliki peranan kuat dalam menentukan maksud penutur dalam berinteraksi dengan lawan tutur (Rohmadi, 2004:2). Salah satu hal yang perlu diperhatikan dalam berkomunikasi adalah kesantunan berbahasa. Menurut Yule (2015:198), kesantunan merupakan tindakan yang menunjukkan kesadaran dan pertimbangan akan wajah seseorang. Pada saat bertutur, kesantunan menjadi hal utama dalam memilih bentuk ujaran selain dari maksud sebenarnya.

Leech (1993: 206) menyatakan bahwa kesantunan merupakan ujaran yang membuat orang lain dapat menerima dan tidak menyakiti perasaan orang lain. Leech (1993:206) membagi prinsip kesantunan menjadi enam maksim, yaitu: 1) maksim kebijaksanaan, 2) maksim kedermawanan, 3) maksim pujian, 4) maksim kerendahan hati, 5) maksim kesepakatan, dan 6) maksim kesimpatian.

Senada dengan hal itu, Brown dan Levinson dalam Wijana (1996: 68), mengelompokan empat strategi linguistik yang berbeda-beda untuk menyatakan kesantunan dalam bertutur sapa. Strategi pertama, kurang sopan (digunakan kepada teman akrab). strategi kedua, agak sopan (digunakan kepada teman yang belum begitu akrab), strategi ketiga, lebih sopan (digunakan kepada orang yang belum akrab). Hal tersebut harus dikaitkan dengan tiga parameter pragmatik berikut:

1. Tingkat jarak sosial (*distance rating*) antara penutur dan lawan tutur yang ditentukan berdasarkan parameter perbedaan umur, jenis kelamin, dan latarbelakang sosiokultural.

2. Tingkat status sosial (*power rating*) yang didasarkan atas kedudukan yang asimetrik antara penutur dan lawan tutur di dalam konteks penuturan.
3. Tingkat peringkat tindak tutur (*rank rating*) yang didasarkan atas kedudukan relatif tindak tutur yang satu dengan tindak tutur yang lain.

Berikut contoh data dalam pelanggaran prinsip kesantunan di daerah *Gurun Laweh Nan XX*

RW 4 dalam bentuk pelanggaran maksim kesepakatan

Peristiwa Tutur (1)

Penutur : *“Diak tolong Bang ciek a. Ambikan bola tu ciek a.”*

Dik, tolong Abang satu a ambikan bola itu satu a

‘Adik, tolong ambikan Abang bola itu.’

Lawan Tutur : *“Bato Bang, basuruah-suruah baa wak ko. Sia Bang emang?”*

Bato Bang disuruh-suruh bagaimana saya ini siapa
Abang memang

‘Menapa Abang menyuruh saya? Memangnya Abang siapa?’

Peristiwa tutur terjadi antara penutur yang merupakan seorang laki-laki berusia 20 tahun tengah bermain bola bersama rekan-rekannya di lapangan bola. Saat bermain, bolanya terlempar jauh ke arah lawan tutur merupakan seorang laki-laki yang berusia 15 tahun yang sedang bermain *handphone* di pinggir lapangan. Konteks situasi tersebut disampaikan penutur kepada lawan tutur saat ia tengah memainkan *handphone* di pinggir lapangan. Dalam tuturan tersebut lawan tutur mengatakan bahwa ia tidak suka diperintah oleh penutur. Terlihat dalam tuturannya *“Bato Bang, basuruah-suruah baa wak ko. Sia Bang emang?”*

Berdasarkan konteks di atas, tuturan tersebut tidak memenuhi maksim kesepakatan karena tidak memaksimalkan kesepakatan dengan orang lain dan memaksimalkan kesepakatan dengan diri sendiri. Seharusnya lawan tutur menolong penutur untuk mengambil bola yang ada di dekatnya.

Peristiwa Tutur (2)

Penutur : *“Yang baru sampai tolong angkat kursi tu surang ka dalam stek yo. Soalnyo ndak ado tampek duduak di dalam lai kami lah mulai lo dari tadi.”*

Yang baru sampai tolong angkat kursi itu sendiri ke dalam soalnya tidak ada tempat duduk di dalam kami sudah mulai dari tadi

‘Yang baru sampai tolong angkat kursi itu sendiri ke dalam. Soalnya tidak ada tempat duduk di dalam, kami sudah mulai dari tadi.

Lawan Tutur : *“Pantek, den baru sampai lah basuruah se den. Anggota perle ma?”*

pantek saya baru sampai sudah disuruh saja saya anggota perle ma

‘Pantek, saya baru datang sudah disuruh. Anggota perle kemana?’

Penutur : *“Tu apo lo salahnyo. Kan bisa surang mah nak?”*

Terus apa pula salahnya Kan bisa sendiri mah nak

‘Terus, salahnya apa. Kan bisa sendiri?’

Konteks peristiwa tutur (2) di atas terjadi saat rapat pemuda. Penutur merupakan seorang perempuan berusia 23 tahun salah satu anggota pemuda. Lawan tutur merupakan seorang laki-laki berusia 25 tahun merupakan salah seorang anggota pemuda. Komunikasi terjadi ketika rapat pemuda sedang berlangsung. Penutur menyuruh lawan tutur yang baru datang untuk mengambil kursi dengan tuturan *“Yang baru sampai, tolong angkat kursi tu surang ka dalam stek yo.*

*Soalnya ndak ado tampek duduak di dalam lai kami lah mulai lo dari tadi.” Akan tetapi, lawan tutur tersebut menolak suruhan dari penutur tersebut. Hal tersebut terdapat pada tuturan “*Pantek, den baru sampai lah basuruah se den. Anggota perle ma?*”*

Berdasarkan konteks di atas, tuturan tersebut tidak memenuhi maksim kearifan karena penutur tidak meminimalkan kerugian orang lain . Hal tersebut terjadi karena penutur langsung menyuruh untuk mengerjakan sesuatu padahal lawan tutur baru saja datang ke ruangan rapat. Seharusnya penutur menyuruh anggota rapat lainnya untuk menyediakan kursi karena di dalam struktur ikatan pemuda terdapat bagian perlengkapan yang seharusnya menyediakan tempat untuk anggota rapat.

Berdasarkan pengamatan awal peneliti, penggunaan prinsip kesantunan berbahasa perlu diterapkan kepada peserta tutur yang tidak mematuhi prinsip kesantunan berbahasa dalam berkomunikasi. Jika penutur atau lawan tutur melakukan pelanggaran secara terus menerus, tidak mustahil prinsip kesantunan berbahasa akan hilang dan hal tersebut akan berakibat tidak memiliki tata krama, sopan santun, dan keluar dari nilai kesantunan berbahasa.

Alasan peneliti memilih lokasi tersebut dikarenakan adanya faktor penyebab pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa. Keunikannya adalah meskipun secara teoritis tuturan tersebut termasuk pada pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa tetapi tuturan tersebut tidak selalu menyebabkan sakit hati dan pertikaian antara penutur dan lawan tutur dan banyaknya ditemukan keberagaman budaya pada lokasi penelitian ini, sehingga perlu untuk dikaji lebih lanjut karena dapat diketahui mengenai cara seseorang berkomunikasi untuk membangun silaturahmi dalam keberagaman masyarakat di daerah tersebut.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang, ada hal yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini, yaitu:

1. Apa saja pelanggaran maksim prinsip kesantunan di daerah Gurun Laweh Nan XX RW 4 Lubuk Begalung, Padang.
2. Apa saja faktor penyebab terjadinya pelanggaran prinsip kesantunan bahasa di daerah Gurun Laweh Nan XX RW 4 Lubuk Begalung, Padang.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian pada rumusan masalah, tujuan peneliti dalam penelitian ini yaitu:

1. Mendeskripsikan pelanggaran prinsip kesantunan yang ada di daerah Gurun Laweh Nan XX RW 4 Lubuk Begalung, Padang.
2. Mendeskripsikan faktor penyebab terjadinya pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa di daerah Gurun Laweh Nan XX RW 4 Lubuk Begalung, Padang.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara umum, penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk melengkapi dan memperkaya khasanah linguistik terutama pada kajian Pragmatik mengenai pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa. Penelitian ini juga diharapkan agar dapat dijadikan sebagai bahan rujukan bagi penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan menjadi pembelajaran bagi penulis dan pembaca untuk mengetahui pelanggaran prinsip kesantunan serta faktor penyebab terjadinya pelanggaran

prinsip kesantunan berbahasa yang ada di daerah Gurun Laweh *Nan XX* Lubuk Begalung, Padang dan hasil penelitian ini hendaknya akan menjadi ilmu dalam penyuluhan mengenai kesantunan berbahasa pada lokasi penelitian.

1.5 Tinjauan Pustaka

Sejauh pengamatan yang telah peneliti lakukan dalam penelitian mengenai analisis pergeseran kesantunan berbahasa di daerah Gurun Laweh *Nan XX RW 4* Lubuk Begalung, Padang belum pernah diteliti. Namun ada beberapa penelitian yang juga membahas kesantunan berbahasa, diantaranya sebagai berikut;

1. Elra Yulia Metri (2020), menulis skripsi dengan judul “*Kesantunan Berbahasa Sopir, Calo, dan Penumpang di Lingkungan Terminal Bus Antarkota di Kabupaten Solok Selatan*”, di Universitas Andalas. Dalam skripsi tersebut, penulis menyimpulkan bahwa prinsip kesantunan yang dipatuhi di antaranya terdapat pada maksim kebijaksanaan, maksim kedermawanan, maksim pujian, maksim kerendahan hati, maksim kesepakatan, dan maksim kesimpatian. Prinsip kesantunan yang dilanggar terdapat pada pelanggaran terhadap maksim kebijaksanaan, maksim kedermawanan, maksim pujian, maksim kesepakatan, dan maksim kesimpatian. Faktor penyebab ketidaksantunan berbahasa yaitu kritikan secara langsung, dorongan rasa emosi penutur, protektif terhadap pendapat, sengaja menuduh lawan tutur, dan sengaja memojokkan lawan tutur. Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan mengenai kesantunan berbahasa sopir, calo, dan penumpang di terminal bus di Kabupaten Solok Selatan, ditemukan kesantunan berbahasa yang paling dominan dipatuhi. Jenis kelamin, profesi, umur, dan pendidikan dari penutur atau lawan tutur berpengaruh terhadap jenis maksim yang dipatuhi. Maksim yang paling banyak

dipatuhi adalah maksim kedermawanan. Maksim yang paling banyak dilanggar adalah maksim kearifan/kebijaksanaan.

2. Putri (2019), menulis skripsi dengan judul "*Prinsip Kerja Sama dan Prinsip Kesopanan dalam Program Acara Talk Show Bronies*", di Universitas Andalas. Dalam skripsi tersebut, penulisan menyimpulkan bahwa dalam program acara *Talk Show Brownis* ditemukan tuturan yang melanggar prinsip kerja sama, yaitu maksim kuantitas, maksim kualitas, maksim relevansi, dan maksim cara. Sama halnya dengan yang melanggar, tuturan yang memenuhi prinsip kerja sama dalam program acara maksim kuantitas, maksim kualitas, maksim relevansi, dan maksim cara.

3. Nur Aini Syah (2017), menulis dalam Jurnal Bahasa dan Sastra "*Kesantunan Tindak Tutur Direktif dalam Talk Show Satu Jam Lebih Dekat di Tv One (Tinjauan Pragmatik)*" Universitas Sebelas Maret. Dalam jurnal tersebut, penulis menyimpulkan bahwa ditemukan subtindak tutur direktif dan empat strategi kesantunan yang terdiri dari strategi langsung, positif, negatif dan strategi tidak langsung. Strategi kesantunan tindak tutur direktif yang digunakan dalam talk show Satu Jam Lebih Dekat mendukung keefektifan komunikasi *talk show* dari segi afektif, kognitif, dan konotatif.

4. Septriana (2015), menulis skripsi dengan judul "*Kesantunan dalam Pesan Singkat pada Rubrik Suara Rakyat Harian Haluan Singgalang Sumatera Barat*", di Universitas Andalas. Dalam skripsi tersebut, penulis menyimpulkan bahwa strategi kesantunan yang ditemukan adalah kesantunan negatif, bertutur terus terang tanpa basa-basi dan kesantunan positif. Pemarkah kesantunan juga ditemukan kata sapaan, kata mohon, dan harap.

5. Subekti (2011), menulis skripsi dengan judul “*Kesantunan Tindak Tutur Direktif dalam Dialog Film Alangkah Lucunya Negeri ini Karya MusfarYasin: sebuah Tinjauan Pragmatik*”, di Universitas Muhammadiyah Surakarta. Dalam skripsi tersebut, penulis menyimpulkan bahwa dalam film “*Alangkah Lucunya Negeri Ini*” ini ditemukan enam belastuturan sapaan antara lain: menyuruh, menasihati, menyarankan, menganjurkan, membujuk, memarahi, dan sebagainya.

6. Azye Murni (2005), menulis skripsi dengan judul “*Prinsip Kesopanan Berbahasa dalam Film Kiamat Sudah Dekat*”, di Universitas Andalas. Dalam penelitian ini, penulis menyimpulkan bahwa dalam film Kiamat Sudah Dekat penggunaan prinsip kesantunan ada yang sesuai dan ada yang menyimpang. Akan tetapi penggunaan prinsip kesantunan cenderung menyimpang. Prinsip kesantunan yang sesuai terdiri atas maksim kearifan, maksim kerendahan hati, maksim kesepakatan dan maksim pujian dan prinsip kesopanan yang menyimpang yaitu penyimpangan maksim kearifan, maksim kedermawanan, maksim pujian dan maksim simpati.

Berdasarkan tinjauan kepustakaan di atas, dapat diketahui bahwa perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada sumber data penelitian yang digunakan. Kesamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada kajian dan fokus data mengenai pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa.

1.6 Metode dan Teknik Penelitian

Metode dan teknik penelitian digunakan untuk memecahkan masalah dalam penelitian. Menurut Sudaryanto (2015:9), metode adalah cara yang akan dilaksanakan atau diterapkan, sedangkan teknik adalah cara melaksanakan metode tersebut. Metode dan teknik yang dilakukan

dalam penelitian ini antara lain, (1) penyediaan data, (2) analisis data, dan (3) penyajian hasil analisis data.

1.6.1 Penyediaan Data

Metode yang digunakan dalam pengumpulan dalam penelitian ini adalah metode simak yakni menyimak penggunaan bahasa untuk memperoleh data lingual (Sudaryanto, 2015: 203). Pada Penelitian ini, penulis akan menyimak setiap tindak tutur yang ada pada peserta tutur di daerah Gurun Laweh nan XX Lubuk Begalung.

Selanjutnya, teknik yang digunakan ada dua tahap yaitu teknik dasar dan teknik lanjutan. Teknik dasar menggunakan teknik sadap, yaitu dengan menyadap setiap tuturan yang muncul dalam tindak tutur peserta tutur di daerah Gurun Laweh Nan XX Lubuk Begalung, Padang. Teknik lanjutannya menggunakan teknik Simak Bebas Libat Cakap (SBLC). Dalam teknik SBLC, penulis hanya menyimak penggunaan bahasa yang terjadi dalam peserta tutur di daerah Gurun Laweh nan XX RW 4 Lubuk Begalung, Padang. Seiring melakukan penyimakan, penulis juga menggunakan teknik rekam, dengan merekam semua tuturan yang diperlukan di dalam penelitian. Setelah teknik rekam dilaksanakan, selanjutnya penulis akan menggunakan teknik catat. Teknik catat yaitu mencatat perihal-perihal penting pada kartu data.

1.6.2 Tahap Analisis Data

Metode yang digunakan dalam analisis data penelitian ini menggunakan metode padan. Metode padan adalah metode yang alat penentunya di luar teks, terlepas, dan tidak menjadi bagian dari bahasa (*langue*) yang bersangkutan (Sudaryanto, 2015: 15-16). Metode padan yang digunakan yaitu metode padan translasional. Metode padan translasional digunakan untuk memadankan tindak tutur masyarakat di daerah Gurun Laweh Nan XX RW 4 Lubuk Begalung, Padang yang

berasal dari bahasa daerah (Minangkabau). Oleh karena itu, diperlukan *langue* lain sebagai padanannya. *Langue* yang dimaksud adalah bahasa Indonesia. Selanjutnya, digunakan metode padan pragmatis, alat penentunya adalah lawan tutur. Metode padan pragmatis digunakan untuk melihat bentuk tuturan dari tindak tutur yang ada.

Metode padan memiliki dua teknik, yaitu teknik dasar dan teknik lanjutan. Teknik dasar yang digunakan adalah teknik Pilah Unsur Penentu (PUP), alatnya adalah daya pilah pragmatis. Daya pilah pragmatis adalah daya pilah yang bersifat mental yang dimiliki peneliti, yakni tentang pengetahuan penulis mengenai kajian bahasa. Selanjutnya, teknik lanjutan yang digunakan adalah teknik Hubung Banding Membedakan (HBB) dengan tujuan untuk mengklasifikasikan pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa yang dituturkan oleh peserta tutur di daerah Gurun Laweh Nan XX RW 4 Lubuk Begalung, Padang.

1.6.3 Tahap Penyajian Hasil Analisis Data

Pada tahap penyajian hasil analisis data, metode yang akan digunakan adalah metode penyajian informal yaitu perumusan dengan kata-kata biasa (Sudaryanto, 2015: 245). Hasil analisis yang diperoleh mengenai pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa yang dituturkan oleh peserta tutur di daerah Gurun Laweh Nan XX RW 4 Lubuk Begalung, Padang yang akan disajikan dalam bentuk uraian dengan kata-kata.

1.7 Populasi dan Sampel

Menurut Sudaryanto (1993:36), populasi merupakan jumlah keseluruhan pemakaian bahasa tertentu yang tidak diketahui batas-batasnya akibat banyaknya pemakai bahasa, lamanya bahasa dipakai dan luasnya lingkungan yang dipakai bahasa tersebut. Pada penelitian ini yang

menjadi populasi adalah tuturan dalam bahasa Minangkabau yang mengandung pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa di daerah Gurun Laweh *Nan XX* RW 4 Lubuk Begalung, Padang.

Sampel merupakan sebagian dari populasi yang dipilih untuk dianalisis oleh peneliti. Sampel penelitian ini adalah tuturan dalam bahasa Minangkabau yang mengandung pelanggaran prinsip pragmatik yang diteliti selama empat bulan. Penulis membatasi selama empat bulan karena data tersebut telah mewakili populasi. Pada data formal peneliti hanya memfokuskan pada kegiatan rapat bulanan RT dan RW, rapat kepanitiaan qurban, rapat perayaan 17 Agustus, dan rapat ikatan pemuda pemudi. Untuk data informal peneliti mengamati peristiwa tutur di lokasi keramaian masyarakat daerah Gurun Laweh *Nan XX* Lubuk Begalung, Padang seperti di lapangan RW 4, warung, dan di musala.

1.8 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penulisan skripsi ini terdiri atas 4 bab. Bab I merupakan pendahuluan yang berisi atas latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode dan teknik penelitian, populasi dan sampel, serta sistematika penulisan. Bab II merupakan kerangka teori. Bab III merupakan analisis data. Serta bab IV merupakan penutup yang terdiri atas simpulan dan saran.